

PERAN ILMU BALAGHAH DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL-QUR'AN

lisa febriani

lisafebriani128@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

ABSTRAK

Terbelakangnya kaum Arab zaman dahulu yang mempunyai pikiran percaya bahwa al-Qur'an bukanlah berasal dari wahyu Allah tetapi berasal dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal tersebut membuat para ilmuwan muslim atau teolog mengkaji lebih dalam kebahasaan dan kesusastraan yang terdapat dalam al-Qur'an dan ternyata bahasa al-Qur'an memang menggunakan bahasa yang sangat tinggi dan sangat agung. Dari situ barulah kaum Arab zaman dahulu mempercayai bahwasanya al-Qur'an merupakan sumber wahyu yang berasal dari Allah SWT. Hal tersebut membuat ilmu kesusastraan dan balaghah berkembang semakin pesat hingga sekarang. ilmu tersebut dinamakan ilmu Balaghah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif, yang kemudian melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan literature review, mengutip, dan menganalisis terhadap sumber-sumber data yang terkait. Keterkaitan dan relevansi ilmu Balaghah terhadap al-Qur'an sangat minim sekali dibahas baik didalam artikel-artikel ilmiah. Banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai pengaplikasian surat-surat tertentu ke dalam cabang ilmu balaghah, apa saja cabang dari ilmu balaghah, membuat kurangnya artikel yang membahas mengenai bagaimana kontribusi ilmu balaghah sendiri didalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada kontribusi ilmu balaghah terhadap makna dan sastra yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Ilmu Balaghah, Ayat-Ayat Al-Quran.

Abstract

in The backwardness of ancient Arabs who had ideas and believe that the Qur'an is not from Allah's revelation but is derived from from the Prophet Muhammad SAW himself. This makes Muslim scientists or theologians study language and literature more deeply contained in the Koran and it turns out that the language of the Koran is indeed using very high and very majestic language. From there, it's the people Ancient Arabs believed that the Koran was the source revelation that comes from Allah SWT. This makes literary science and balaghah is growing increasingly rapidly until now. this science is called science of Balaghah. This research uses qualitative research methods with inductive approach, which is then carried out through data collection by reviewing literature, citing and analyzing sources related data. The connection and relevance of Balaghah knowledge to the Koran It is very minimally discussed in scientific articles. Lots of it research that examines the application of certain letters in branches of the science of balaghah, any branch of the science of balaghah, creates deficiencies an article that discusses how the science of balaghah itself contributes the of the meaning of the verses of the Qur'an. This research focuses on contributions balaghah knowledge meaning and literature contained in the Al-Qur'an.

Keywords: Ilmu Balaghah, Ayat-Ayat Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci utama umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6.236 ayat, dan 77.845 kata. Satu diantara sisi Al-Qur'an yang penting dan mencolok adalah keindahan makna-makna pada ayatnya yang tidak semua orang dapat memahami hanya dengan membacanya saja. Keindahan bahasa dan makna dalam Al-Qur'an dirangkum dan dipelajari dalam satu diantara banyaknya disiplin ilmu yakni ilmu Balaghah.

Dalam beberapa bahasa, pada umumnya, ayat-ayat Al-Qur'an tentu saja memiliki struktur yang terdiri dari kalimat atau rangkaian kalimat, terdiri dari klausa utama dan klausa atau klausa, kalimat dan kata. Keindahan dan keutamaan Al-Qur'an yang diwujudkan dalam akurasi navigasi, kesesuaian antara pengucapan dan makna, dan aspek keindahan lain yang membuatnya tak tertandingi dan tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan ekspresi lainnya.

Pengetahuan Balaghah berkembang secara bertahap, awalnya berkembang dari studi sastra tentang ayat-ayat dan ceramah oleh orang-orang jahil. Kemudian berkembang dalam kajian puisi dan sastra pada masa awal Islam, hingga masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang pada saat itu mulai disebut *thibaq*, *jinās*, *tasbīh*, *isti'ārah*, dan lain-lain. Dan perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk mencapai puncak bentuk ilmiah balaghah yang kita kenal sekarang.

Bahasa yang dimiliki Al-Qur'an tidak hanya memadukan opini dan keindahan bunyinya, karena Al-Qur'an tidak tertuju pada aspek proporsional tetapi juga pada aspek indrawi (emosional).³ Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah swt. Melalui Rasulullah pernah menantang para penyair Arab untuk menyalin Al-Qur'an baik dari segi bahasa, keindahan dan cara bacaan untuk mewujudkan korespondensi. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup manusia, termasuk syariat Islam yang sempurna, tetapi juga keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa yang sempurna.

Dukungan yang baik untuk memahami Al-Qur'an dan menemukan isi Al-Qur'an atau arti kata dan jumlah Al-Qur'an dalam bahasa Arab, baik dari segi keindahan bahasa bahkan termasuk struktur bahasa, tidak ada lagi yang berarti bahwa umat Islam menghindari banyak jenis masalah yang berbeda.

kesalahpahaman, isi makna kata atau kalimat, terjemahan yang buruk dan bahkan cara melakukan sesuatu yang salah, interpretasi yang buruk dari al-Qur'an, selain menggunakan bahasa Arab. seperti bahasa Al-Qur'an, lebih teliti dan konsisten.

Artikel terdahulu kebanyakan berfokus pada pembagian-pembagian ilmu Balaghah secara umum, kajian mengenai pembagian ilmu balaghah, pengaplikasian ilmu balaghah didalam al-Qur'an yang mengkaji beberapa surat tertentu. Dengan begitu, penelitian ini akan memaparkan mengenai kontribusi Ilmu Balaghah didalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu.

Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penyelidikan.

Tujuan dari metode studi kepustakaan adalah untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian yang diteliti, meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan mengembangkan landasan teori untuk penelitian lebih lanjut.

Proses studi kepustakaan biasanya mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber yang relevan, membaca dan memahami sumber tersebut, menganalisis informasi yang ditemukan dan menulis laporan atau tinjauan literatur yang mencerminkan pemahaman literatur dan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Balaghah

Balaghah merupakan Bidang keilmuan yang mencakup tiga bidang keilmuan: Ilmu Maani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sobat. Namun, ketiga Baraga itu baru disebutkan ketika Sakaki menulis sebuah buku berjudul Miftahal'Ulum pada tahun 626 H (sekitar abad ke-13). Pada masa awal ketika Al-Jurjani (400-471 H) menulis kitab Asraral Balaghah dan Dalarilal I'jaz (kalender abad ke-5 Hijriah, lebih tepatnya 471 H), kata Balaghah hanyalah Bayan dan Sobat. Beberapa ahli klasik awal tidak menyebut ketiga disiplin ilmu itu sebagai ilmu Baraga, tetapi mereka menyebutnya.

Studi ilmu Balaghah pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli bahasa, bukan seorang ulama Nahwu. Ilmu Balaghah berkembang dari batas-batas mantiq, penjelasan filosofis, melalui proses yang panjang dan membosankan, dan akhirnya menjadi bidang ilmu. Ilmu Balaghah diekspresikan dalam bahasa yang kaku yang hanya menjelaskan secara tepat stilah-istilah yang dijelaskan, seperti ilmu dan pembahasan ilmu mantik, tetapi pada akhirnya, sensasi linguistik dan emosi yang dapat dirasakan. , Atau dapat menunjukkan perilaku jiwa.

B. Pengertian Ilmu Balaghah

Ilmu balaghah secara istilah berasal dari kata balagha, yang artinya memiliki makna yang sama dengan washala yang mempunyai makna sampai atau ujung. Balaghah berarti datangnya ide dan gagasan yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain, dan merupakan hasil dari pertimbangan kesesuaian makna tersebut dengan keadaan dan kondisi di mana ungkapan itu dibuat. Ekspresi yang dipenuhi Baraga tidak muncul sebagai hasil dari proses berpikir sederhana, tetapi emosi, rasa, pilihan idiom yang tepat, dan keterlibatan imajinasi yang kuat adalah bagian dari studi sastra, dan ilmu balaghah adalah salah satunya.

Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitab Balaghatul Wadhahah, ilmu balaghah ialah :

“Mengungkapkan makna estetis secara jelas dengan menggunakan ekspresi yang tepat dan penuh perasaan, dengan tetap menjaga relevansi setiap kalimat dengan tempat diucapkan dan memperhatikan kesesuaiannya dengan orang yang diceritakan.

Dapat dikatakan bahwa ilmu balaghah adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan, & mempunyai efek yg signifikan terhadap penerima pesan. Dapat pula dikatakan bahwa Ilmu Balaghah merupakan ilmu yg mengusut bagaimana

mengolah istilah atau struktur kalimat bahasa Arab yg menakjubkan tetapi bermakna, selain itu gaya bahasa yg dipakai pula perlu diadaptasi menggunakan situasi & kondisi. Para pakar balaghah setuju buatmembagi ruang lingkup pembahasan ilmu balaghah sebagai 3 cabang ilmu ygmasing-masing mempunyai swatantra atas pembahasannya, yaitu: ilmu ma`ani, ilmu bayan, & ilmu badi'.

C. Cabang Ilmu Balaghah

Ilmu bayan secara bahasa, bayân berarti al-kasyf (tersingkap), al-idlah (nyata), dan al-zhubr (terang). Sedang menurut istilah ilmu Ma'ani, ilmu bayan adalah:

أصول وقواعد يُعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض في وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

"Beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan muqtadla al-bal), karena kejelasan dalalah aqliyah (petunjuk berdasarkan akal dari) pengertian itu sendiri.

Dengan kata lain, satu pengertian dapat dikemukakan dengan berbagai macam ungkapan selama sesuai dengan muqtadla al-hal, untuk mencari kejelasan makna yang dimaksud.

Muqtadla al-hal dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena kedudukan ilmu Ma'ani dan ilmu Bayân sama dengan kedudukan Fashâbah dengan Balaghah. Lagi pula, untuk dapat menerangkan satu pengertian dengan berbagai macam ungkapan, harus memahami ilmu Ma'ani yang di dalamnya terdapat muqtadla al- hal.

Istilah ilmu ma'ani terbentuk dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "ma'ani". Kata ma'ani adalah bentuk jamak dari kata ma'na, yang menurut bahasa berarti "pengertian". Sedang menurut istilah ahli bayan, ma'ani adalah isi hati seseorang yang dikemukakan dengan bahasa yang benar. Pengertian ilmu ma'ani sendiri adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ اللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الَّتِي بِهَا يُطَابِقُ مُقْتَضَى الْحَالِ

"Ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan muqtadla al-hal".

Dari pengertian di atas dapat diketahui, bahwa ilmu ma'ani adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah dari suatu kalimat, dengan cara memelihara bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan muqtadla al-hâl. Karenanya, akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat karena perbedaan al-hal (latar belakang), sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا (الجن: 10)

"Dan sesungguhnya kami mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka". (QS.: 72: 10)

Pada ayat di atas terdapat dua kalimat (jumlah), yaitu sebelum dan setelah kata 'am, yang mempunyai pengertian sama yaitu iradab: berkehendak. Namun dalam pemaparannya dipakai bentuk perkataan yang berbeda, karena dilatar belakangi oleh al-hal yang berbeda pula. Bentuk perkataan sebelum kata "am digunakan kata kerja betuk pasif (fi'il mabni li al-majhalأريد): yaitu fi'il yang tidak disebutkan pelaku(fail)-nya, karena tidak pantas menyandarkan perbuatan jelek kepada Allah Swt, sehingga fâ'il- nya (Allah) tidak disebutkan. Sedang bentuk perkataan setelah kata 'am digunakan kata kerja betuk aktif (fi'il mabni li al-ma'lum: أراد yaitu fi'il yang disebutkan pelaku(fail)-nya, karena pantas menyandarkan kebaikan kepada Allah, sehingga pelakunya disebutkan (kata

rabbubum).

Ilmu badi tidak termasuk bagian dari ilmu balaghah, karena hanya sebagai penyempurna terhadap balaghah dan merupakan cara memperindah serta memperhalus ungkapan kata, setelah sesuai dengan muqadla al-hal sebagaimana telah diatur dalam ilmu ma'ani dan setelah jelasnya pengertian yang dimaksud (wudlûûh al-dalalab) sebagaimana telah diatur dalam ilmu bayân. Karenanya dalam sistematika pembahasan ilmu balaghah, ilmu badi selalu diakhirkan.

Secara bahasa, badi berarti:

المخترع الموجد على غير مثال سابق

"sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya".

Kata "badi", mengikuti wazn "mifalun" (ism alat), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata; dan ada yang mengikuti wazn "failun" (ism fail): Pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana dalam firman Allah:

بديع السموات والارض وإذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah ia (QS: 2: 117)

Menurut istilah, ilmu badi adalah:

علم يُعرف به الوجوه والمزايا التي تزيد الكلام حسناً وطلاوة وتكسوه بهاءً ورونقا بعد مطابقتها لمقتضى الحال مع وضوح دلالاته على المراد لفظاً ومعنى

"Ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan muqadla al-hal, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi lafazh atau makna".

Dasar-dasar ilmu ini telah dibuat oleh 'Abd Allah bin al-Mu'taz al-'Abbasi yang wafat tahun 274 H., kemudian diikuti dan disempurnakan oleh Qudamah bin Ja'far al-katib, dan pada akhirnya muncullah ulama-ulama; seperti Abu Hilal al-'Askari, Ibn Rusyayiq al-Qairuwani, Shafy al-Din al-Hilali dan Ibn Hijjah al-Humwi, serta ulama lainnya, yang melengkapi dan mengembangkan serta menyusun bentuk nadham yang berhubungan dengan ilmu badi.

D. Sejarah Ilmu balaghah

Menurut Iyad Said Rajab, dalam upaya untuk mendapatkan keindahan dan rasa dalam berbahasa (dhawq al-lughah) maka sangat penting untuk mempelajari dan menguasai ilmu balaghah. Oleh karena, tanpa adanya dasar keilmuan balāghah maka kecil kemungkinan untuk dapat menemukan dan memahami makna dan kandungan dari ayat Alquran itu sendiri.

Sebuah argumen yang sangat beralasan, sebab tidak dapat dipungkiri ilmu balāghah dalam bahasa Arab dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang retorika dan stilistika bahasa.

Secara etimologi kata Balāghah berasal dari akar kata بلاغا وبلاغة - يبلغ - بلغ yang berarti sampai. Yang memiliki persamaan makna dengan kata وصل Sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab Jawahiru al-Balāghah: Fi al-Ma'ani, al-Bayan, wa al-Badi karya Sayyid Ahmad Häsyimy berikut ini:

Balaghah menurut bahasa adalah sampai/berakhir. Dikatakan بلغ فلان مراده إذا وصل اليه Fulan telah sampai" dinyatakan demikian

jika dia (fulan) telah sampai.

Secara terminologi Balāghah bermakna sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan pembicara kepada lawan bicara, dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens, 18 Adapun beberapa pendapat yang penulis kutip dari beberapa ahli, sebagaimana berikut:

1. Ibnu Mandhur (1233-1312 M) sebagaimana yang tertuang dalam kitab Lisān Al-Arab karyanya, mendefinisikan Balaghah sebagai lusunul kalam wa faṣṭhuhe (حسن الكلام) atau keindahan berbicara dan kefasihannya atau dengan kata lain waṣala aw intahā (وصل أو انتها) yang artinya telah sampai dan selesai.
2. Hidayat dalam kitab al-Balaghah li al-Jami' wa Shawāhid min Kalāmi al-Badi karyanya, beliau memaparkan bahwa balaghah ialah menyampaikan makna yang luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar serta fasih.
3. Khalid Ibn Sufyan memberikan definisi, arti balāghah adalah tersampainya makna yang dimaksud kepada setiap pendengar yang membutuhkannya.
4. al-Rummani (384 H), menuturkan bahwa balāghah ialah menyampaikan sesuatu maksud ke dalam hati sanubari pendengar dengan cara dan ungkapan yang terbaik.

Dasar-dasar ilmu ini telah dibuat oleh 'Abd Allah bin al- Mu'taz al-'Abbasi yang wafat tahun 274 H., kemudian diikuti dan disempurnakan oleh Qudamah bin Ja'far al-katib, dan pada akhirnya muncullah ulama-ulama; seperti Abu Hilal al-'Askari, Ibn Rusyaiq al-Qairuwani, Shafy al-Din al-Hilali dan Ibn Hijjah al-Humwi, serta ulama lainnya, yang melengkapi dan mengembangkan serta menyusun bentuk nadham yang berhubungan dengan ilmu hadi.

E. Balaghah Pasca Turunnya Al-qur'an

Sebagaimana telah dijabarkan di atas, bahwasanya Ilmu Balaghah sebelumnya diturunkannya al-Qur'an sudah berkembang sedemikian pesat. Balaghah semakin mengalami kemajuan dan keberkembangannya setelah al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad. Kenapa? Karena al-Qur'an adalah Kitab Suci bagi Rasulullah dan umat Islam pada umumnya yang setiap untaian kalam yang ada di dalamnya mengandung keagungan bahasa yang luar biasa. Keindahan dan keagungan bahasa al-Qur'an tersebut ada dalam tataran "afshaah al-lughah wa a'la al-maraatib, wa a'dlam al-fawaaid, wa ahsan al-lathaaif, wa akmal al-khafaaya, wa afdhal al-khashaaish, wa aktsar al-manaafi', wa abha al-mazaaya". Hal itu karena tujuan diturunkannya al-Qur'an pada Rasulullah Muhammad adalah untuk menakhlukkan dan melemahkan kesombongan akan kefasihan bahasa yang dimiliki oleh Arab Jahiliyyah. Selain itu, tujuan pokok dari pada diturunkannya al-Qur'an adalah untuk membuktikan akan kebenaran karasulan Muhammad SAW. Karena tidak mungkin seorang manusia biasa bisa membuat bahasa yang sebegitu indahnya yang hal itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang Arab Jahiliyyah yang paling fashih dan balagh kebahasaannya sekalipun.

Keindahan dan kelembutan berbahasa merupakan pokok kajian yang tak habis-habisnya. Dimana keindahan dan kelembutan bahasa tersebut telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam khazanah kepustakaan sastra, terutama setelah turunnya al-Qur'an yang merupakan salah satu inspirator dalam melahirkan keindahan dan kelembutan berbahasa tersebut.

Dalam tradisi Islam, al-Qur'an dipandang sebagai salah satu sumber keindahan atau

kebalaghahan bagi para penyair dan penulis prosa. Al-Qur'an diakui oleh mereka sebagai puncak balaghah (nahj al-balaghah) dan merupakan model utama (al-namuzaj al-mitsliy) dalam rujukan penggubahan syair. Kedudukan al-Qur'an begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam.

F. Aspek Balaghah dalam Penerjemahan Alquran

Pada bahagian pendahuluan telah disinggung bahwa dalam proses penerjemahan, aspek gaya bahasa tidak boleh diabaikan, karena gaya termasuk unsur semantik suatu bahasa yang menentukan pemahaman dan pengertian seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Lebih khusus lagi persoalan ini dengan penerjemahan Alquran yang gaya bahasanya sangat spesifik dan merupakan salah satu kemukjizatannya dari segi bahasa (الإعجاز اللغوي) Imam As Sayuthi menekankan perlunya memperhatikan aspek kemukjizatan Alquran dari segi kebahasaan, beliau mengatakan:

لما ثبت كون القرآن معجزة نبينا صلى الله عليه وسلم وجب الإهتمام بمعرفة وجه الإعجاز

Membandingkan keajaiban Al-Qur'an tidak pernah ketinggalan zaman Kali ini dilihat dari perspektif sastra (adabiy). Jika dua mukjizat sains, teknolog (ilmiah) dan masyarakat (adabijtimaiy) merupakan respon terhadap per kontemporer, maka sisi sastra cenderung kembali kepada makna teks dan me di balik teks itu nanti. digunakan sebagai alat interpretasi. Misalnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, jika dipelajari secara semiotik misalnya, kisah-kisah semacara itu bukan hanya legenda dan dongeng pengantar tidur, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa terkini., atau ketika ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang suatu hukum, misalnya jika dipelajari dari sudut pandang filsafat hukum.

Para ulama telah memberikan perhatian atas persoalah relevansi antara makna balaghah dan keunggulan bahasa Al-Qur'an atau dapat disebut dengan al- Ijaz al-balaghi. Kebanyakan ulama menjadikan balaghat al-Qur'an sebagai keunggulan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, telah melakukan studi perbandinga dalam kajian teks antara bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab non Al-Qur'an. Al-Baqillani juga telah mengkaji antara bahasa hadis Nabi dan bahasa yang terkandung didalam Al-Qur'an. Menurut Al-Baqillani, nilai sastra (Balaghiyah) dalam al-Qur'an jauh melebihi nilai bahasa Arab non Al- Qur'an.

KESIMPULAN

Ilmu balaghah, yang mencakup tiga cabang utama yaitu ma'ani, bayan, dan badi', memainkan peran yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan ilmu balaghah, seorang pembaca dapat Memahami Makna yang Lebih Dalam: Ilmu balaghah membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dan implisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ini termasuk penekanan, penyerupaan, dan metafora yang tidak selalu jelas pada pandangan pertama. Menghargai Keindahan Bahasa Al-Qur'an Al-Qur'an diakui sebagai puncak dari keindahan bahasa Arab. Ilmu balaghah memungkinkan pembaca untuk menghargai keindahan sastra, gaya, dan retorika yang digunakan dalam Al-Qur'an Menangkap Nuansa dan Rasa Bahasa Ilmu balaghah membantu pembaca untuk memahami nuansa dan rasa bahasa yang mungkin hilang dalam terjemahan. Ini mencakup aspek-aspek seperti irama, ritme, dan musikalitas dari teks asli. Memperjelas Konteks dan Penggunaan Bahasa: Dengan ilmu balaghah, pembaca dapat lebih mudah memahami konteks historis dan penggunaan bahasa pada saat Al-Qur'an diturunkan, yang penting untuk interpretasi yang akurat Menjawab Tantangan dan Kritik: Ilmu balaghah

memberikan alat untuk menjawab berbagai kritik atau tantangan terhadap keindahan dan kefasihan Al-Qur'an, dengan menunjukkan keunggulan bahasa yang digunakan. Secara keseluruhan, ilmu balaghah adalah alat yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin mendalami pemahaman dan apresiasi terhadap Al-Qur'an, baik dari segi makna, keindahan, maupun konteks historis dan linguistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, Khairul. "Persajakan dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga).
Ihya Al Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
- Hamid, Abdul. "Al-Balaghah, Antara Pengetahuan dan Disiplin. Ilmu (Perspektif Sejarah Bahasa dan Sastra Arab), "2017 Jalaluddin As syuthi, Al-Itqaan, Darul Fiqri, Beirut, t. th.
- Khamka,(2018). Ilmu Balaghah, Jl.Sunnan Ampel 07 Ngoronggo Kediri Jawa Timur
Lintang, Daud. "Pesona Style Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah." Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 4. No. 2, Oktober 2018
- Shabriyah Nabila Shema.(2022). Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Vol. 10, No. 01
- Syari Maria Ulfah, Dkk, (2023)Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Vol. 4, No. 01